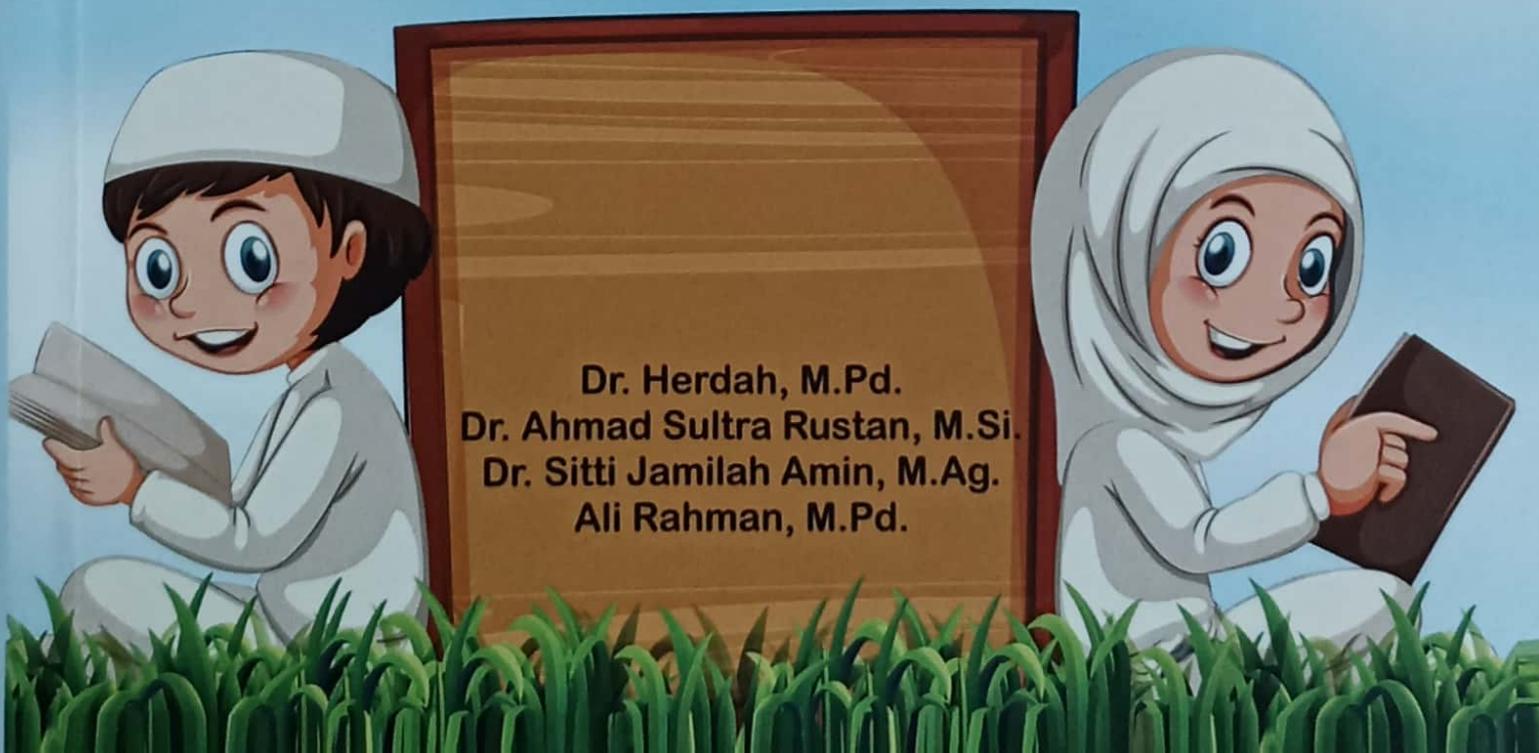


**Peningkatan Keterampilan
Berbahasa Arab Santri
melalui Pembuatan Rancangan
Pembelajaran Berbasis Teknologi
di Pondok Pesantren
Nurul Azhar Talaweh Sidrap**



**PENINGKATAN KETERAMPILAN
BERBAHASA ARAB SANTRI MELALUI
PEMBUATAN RANCANGAN
PEMBELAJARAN BERBASIS
TEKNOLOGI DI PONDOK PESANTREN
NURUL AZHAR TALAWEH SIDRAP**

Dr. Herdah, M.Pd.
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.
Ali Rahman, M.Pd.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

**PENINGKATAN KETERAMPILAN
BERBAHASA ARAB SANTRI MELALUI
PEMBUATAN RANCANGAN
PEMBELAJARAN BERBASIS
TEKNOLOGI DI PONDOK PESANTREN
NURUL AZHAR TALAWEH SIDRAP**

Dr. Herdah, M.Pd.
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.
Ali Rahman, M.Pd.



Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Santri Melalui Pembuatan Rancangan Pembelajaran Berbasis Teknologi di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talaweh Sidrap/ Ali Rahman, Herdah, Ahmad Sultra Rustan, Sitti Jamilah Amin -- Parepare: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2019

Penulis

Dr. Herdah, M.Pd.
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.
Ali Rahman, M.Pd.

Editor

M. Ali Rusdi Bedong

Layout

Umaima

Desain Sampul

Indrawansyah

ISBN

978-623-90768-6-3

Penerbit

IAIN Parepare Nusantara Press

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas nikmat hidayah dan anugrah ilmu yang terbatas dalam pusaran lautan ilmuNya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Santri Melalui Pembuatan Rancangan Pembelajaran Berbasis Teknologi di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talaweh Sidrap”.

Keagamaan yang dapat diperhitungkan yang tumbuh dan berkembang secara swadaya dalam masyarakat muslim Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa pesantren mempunyai akar tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia dan merupakan produk budaya orisinal (*indigenous*) masyarakat Indonesia. Sejak awal kehadirannya, madrasah telah menunjukkan watak populisnya dengan memberikan sistem pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat terutama menengah ke bawah. Hal ini merupakan pengejawantahan dari konsep “ummah” dalam Islam yang menempatkan harkat dan martabat manusia secara egaliter di hadapan Tuhan.

Sekarang ini aktivitas pendidikan tidak lagi berwawasan lokal, tetapi harus berwawasan global dan internasional, dalam hal ini kualitas pendidikan pesantren harus ditingkatkan agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang sederajat. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi informasi pembelajaran bahasa Arab harus melakukan pembaruan terutama dalam hal



metodologi, perbaikan bahan ajar, media pembelajaran dan termasuk juga sumber daya manusianya yang harus profesional dan inovatif kreatif serta dapat bersaing secara kompetitif, sebagai upaya untuk mengimbangi dikotomi pendidikan umum terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Parepare, 15 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Rancangan Pembelajaran	7
B. Membangun Mutu Rancangan	16
C. Penelitian Terdahulu	20
BAB III SELAYANG PANDANG TENTANG PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR TALAWEH SIDRAP DAN PEMEBALAJARAN BAHASA ARAB	25
A. Letak Geografis	25
B. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Nurul Azhar	86
BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	102
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan yang dapat diperhitungkan yang tumbuh dan berkembang secara swadaya dalam masyarakat muslim Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa pesantren mempunyai akar tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia dan merupakan produk budaya orisinal (*indigenous*) masyarakat Indonesia.¹ Sejak awal kehadirannya, madrasah telah menunjukkan watak populisnya dengan memberikan sistem pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat terutama menengah ke bawah. Hal ini merupakan pengejawantahan dari konsep “*ummah*” dalam Islam yang menempatkan harkat dan martabat manusia secara egaliter di hadapan Tuhan.²

Sekarang ini aktivitas pendidikan tidak lagi berwawasan lokal, tetapi harus berwawasan global dan internasional, dalam hal ini kualitas pendidikan pesantren harus ditingkatkan agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang sederajat. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi informasi pembelajaran bahasa Arab harus melakukan pembaruan terutama dalam hal metodologi, perbaikan bahan ajar, media pembelajaran dan termasuk juga sumber daya manusianya yang harus

¹Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat. dalam Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta, P3M, 1985).

²Hamid Hidayat, “Model Pengembangan Pondok Pesantren Produktif Sebagai Media Pembinaan Sumberdaya Manusia di Pedesaan Miskin Jawa Timur”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 9/2/Agustus 1997 Universitas Brawijaya, Malang.1997.



profesional dan inovatif kreatif serta dapat bersaing secara kompetitif, sebagai upaya untuk mengimbangi dikotomi pendidikan umum terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Masyarakat pesantren sebagai subkultural mempunyai etos atau karakteristik budaya yang berbeda dengan yang lain. Etos tersebut merupakan aplikasi dari seperangkat nilai yang dijabarkan dari konsep ketakwaan yaitu sikap keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, kesederhanaan, hemat dan sebagainya yang bernilai positif bagi pemberdayaan ekonomi.³ Sayangnya perangkat nilai-nilai tersebut belum dikelola dan diorientasikan kepada etos kerja dan pengembangan pembelajaran sesuai dengan kondisi kekinian, akan tetapi lebih dikembangkan ke arah etos sosial secara umum. Kenyataan ini, banyak terlihat dari aktivitas kolektivitas masyarakat pada pesantren yang bersifat keagamaan dan ritual murni yang jarang sekali bernuansa pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari da'wah sosial.⁴

Dalam prespektif sosiologi, struktur kesadaran senantiasa diletakkan dalam konteks sosial yang spesifik, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan transformasi bagi masyarakat pesantren untuk merelevansikan dirinya dengan kondisi sosial agar tetap *survive* dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya transformasi yang menyangkut dimensi sosial secara menyeluruh (*holistic*) melalui gerakan-gerakan

³Ach Fatchan, *Mendidik Manusia Seutuhnya Melalui Pesantren; Modul Sistem Sorogan, Bandongan dan Tutorial*, (Malang: Ditjen Dikti-Lemlit-Penerbit IKIP Malang, 1997).

⁴Rasyid Al-Atok, *Bentuk Kegiatan Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren yang Dapat Menciptakan Interaksi Pesantren dan Masyarakat Sekitarnya yang Positif dan Efektif*, (Jakarta: DPPM/94/PHB-II/2/1994 Dikti, 1994).

penyadaran dan pemberdayaan (*empowerment*), seperti menciptakan kebersamaan di antara masyarakat sendiri dalam mencari peluang, mengubah realitas agar lebih bermakna untuk menciptakan kemakmuran. Untuk itu pengembangan keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa Arab dengan model kolaborasi perlu difasilitasi, terfokus, terintegrasi, berkesinambungan dan konsisten sebagai bentuk pemberdayaan pesantren menuju pesantren yang berkualitas dan dapat diperhitungkan eksistensinya sebagai penyelenggara pendidikan.

Oleh karena itu, pesantren selain menjadi tempat untuk pembinaan moral kesalehan santri dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, pesantren seharusnya perlu juga melakukan diversifikasi keahlian praktis tertentu. Artinya, setiap pesantren perlu membuat satu keunggulan (*nilai plus*) spesifik yang membedakan pesantren satu dengan yang lainnya. Ini dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan keunggulan dalam bidang tertentu seperti keunggulan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, misalnya pembelajaran bahasa Arab sebagai ciri khas sebuah pesantren.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi begitu mendesak untuk bertransformasi dengan pembelajaran berbasis teknologi dengan mengintegrasikan berbagai komponen teknologi seperti komputer, internet, dan berbagai sumber belajar lainnya sebagai wahana untuk memberdayakan proses pembelajaran yang inovatif.

Selain itu, metode sebagai upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dapat dilaksanakan secara optimal. Metode



adalah *a way in achieving something*⁵, yakni metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Kegiatan pembelajaran dikenal juga istilah Desain Instruksional. Strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum pengalaman pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menekankan pada cara merencanakan suatu sistem belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

Keunggulan tersebut melalui sistem manajemen usaha yang unggul dan produktif. Dengan keunggulan dimaksud maka diharapkan pesantren dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri tanpa bergantung dengan pihak lain.

Perencanaan penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab yang dimaksudkan adalah bagaimana teknologi dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

1. Apakah teknologi dapat berperan dalam keselarasan dan keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas?
2. Apakah dengan teknologi dapat membuat peserta didik akan semakin tertarik mempelajari bahasa Arab?
3. Apakah dengan teknologi dapat menciptakan realisasi dan relevansi dengan apa yang dirasakan peserta didik?
4. Apakah dengan teknologi dapat menciptakan media-media pembelajaran bahasa Arab yang

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.

lebih bervariasi yang selama ini masih terasa kurang?

5. Apakah teknologi dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar bahasa Arab?
6. Apakah dengan teknologi mampu memanfaatkan alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Arab?
7. Apakah melalui teknologi mampu menciptakan lingkungan berbahasa Arab?⁶

Adapun alasan pembelajaran komputer diperlukan dalam pembelajaran bahasa Arab, adalah:

1. Tidak semua benda atau kegiatan seseorang dapat diungkapkan dengan alat-alat peraga tersebut berfungsi sebagai pengganti untuk membantu dalam memperlihatkan benda atau menggambarkan sesuatu dalam kelas.
2. Daya tangkap dan daya ingat manusia tidak sama, dan juga karena indera manusia saling mendorong satu sama lain dalam proses belajar, maka seorang guru yang menerangkan sesuatu benda atau melukiskan sesuatu kegiatan dengan alat-alat yang bisa di dengar dan dilihat, akan lebih menarik dan membangkitkan motivasi belajar.
3. Tidak seluruh tata bunyi Bahasa Arab yang dipelajari sama dengan bahasa belajar. Dengan demikian memerlukan alat yang bisa didengar (audio), bahkan memerlukan penutur asli untuk direkam suaranya.⁷

⁶Rahmat Iswanto, "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi", *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 141.

⁷<http://evimuzaiyidah.blogspot.com/2015/03/kajian-teori-dan-aplikasi-tep-dalam.html>



Berdasarkan hal tersebut di atas, alternatif yang dapat dilakukan adalah perancangan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media berbasis teknologi. Dengan media teknologi, memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih bervariasi, terlebih lagi dalam kurikulum 2013, teknologi komunikasi dan informasi terintegrasi pada semua jenis mata pelajaran sehingga hal tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Hal inilah yang memotivasi peneliti tertarik untuk membuat rancangan pembelajaran bahasa arab berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu modal utama untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab. Begitu pula halnya dengan metode dan media dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran akan membuat siswa menjadi termotivasi, sementara media yang menarik dan beragam akan mempermudah guru dalam menjelaskan serta mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, utamanya materi pembelajaran bahasa Arab.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Rancangan Pembelajaran

Rancangan atau disebut juga desain atau perencanaan merupakan sesuatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas atau pekerjaannya, termasuk guru yang memiliki tugas/pekerjaan mengajar (mengelola pengajaran). Supaya seorang guru dapat menyusun perencanaan pengajaran dengan baik, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran dan memahami strategi pengajaran. Desain adalah berasal dari kata *design* (Inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan. Dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁸ Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.

⁸Fitri Yafrianti, "Desain Pembelajaran: Hakikat dan Model Desain Pembelajaran", <http://sakura-ilmu.blogspot.com/2012/03/desain-pembelajaran-hakikat-dan-model.html>



Dalam konteks pembelajaran, desain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.⁹

Menurut Reigeluth (1983) desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Menurut Gagne, dkk. (1992) mengembangkan konsep desain pembelajaran dengan menyatakan bahwa desain pembelajaran membantu proses belajar seseorang dimana proses belajar itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Sedang Gentry (1994) mengemukakan bahwa desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik dan media agar tujuan umum tercapai. Sementara menurut Raiser (2002) desain pembelajaran itu berbentuk rangkaian prosedur sebagai suatu sistem untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan dengan konsisten dan teruji.¹⁰

⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 66.

¹⁰<https://tepenr06.wordpress.com/2011/09/06/desain-pembelajaran/>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rancangan atau desain pembelajaran berkenaan dengan tahap pembelajaran yang dapat dilakukan santri untuk mempelajari materi pelajaran yang mencakup rumusan tujuan, rumusan strategi termasuk metode, teknik, dan media yang dapat dimanfaatkan serta teknik evaluasi untuk mengukur atau menentukan keberhasilan evaluasi untuk mengukur atau menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UURI No. 20/2003: Sisdiknas Bab I, Pasal 1, ayat 20). Menurut UU Sisdiknas tersebut pembelajaran tidak hanya interaksi antara guru dan siswa (santri) tetapi juga melibatkan sumber belajar, jadi santri tidak hanya memperoleh informasi materi pelajaran dari guru tetapi santri juga dapat memperoleh dari sumber belajar lain. Dan peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, mediator yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada santri.

Era teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat dirasakan betapa pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar yang diharapkan. Teknologi berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan ilmu pengetahuan yang menunjang terhadap praktik proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis



komputer, pembelajaran berbasis *web* (*e-learning*) adalah termasuk bentuk pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran saat ini.

Rancangan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi belum menjadi pilihan bagi masyarakat termasuk pesantren dalam menjalankan aktivitas pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi dengan pendekatan kolaboratif yang saat ini belum pernah dilakukan di pesantren tersebut. Walaupun pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi saat ini belum populer di pesantren tersebut, tetapi aktivitas pembelajarannya menjadi sebuah kegiatan yang sudah sangat rutin dan kompleks. Aktivitas pembelajaran tersebut tergolong sebagai *product service* yang melibatkan unsur produksi dan layanan produk kepada pengguna (*user*).

Upaya pemberdayaan ini merupakan sebuah upaya dalam bentuk kegiatan merancang pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi adalah usaha pengembangan kegiatan pembelajaran dengan tahapan merencanakan, menguji coba kemudian mengaplikasikan dalam proses pembelajaran dan selanjutnya melakukan evaluasi produk untuk menarik minat santri dalam belajar bahasa Arab. Selain itu kegiatan pengembangan pembelajaran bahasa Arab ini harus berusaha untuk mengembangkan produk-produk baru atau melakukan penyempurnaan produk agar tetap selaras dengan kebutuhan konsumen.

Unit kegiatan pengembangan pembelajaran ini, dalam menjalankan aktivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren harus dapat megendalikan kegiatan pembelajaran dan menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Rue dan Byars menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengontrolan.¹¹

Adapun tahapan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK seperti dikemukakan Badruddin adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pembelajaran: guru bahasa Arab terlebih dahulu harus membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajarkan materi ajar pada peserta didik, yang akan menjadi tolok ukur bagi guru dalam mengajar. Guru juga memilih dan mempersiapkan materi ajar yang akan diajarkan pada peserta didik. Guru harus mampu mempersiapkan mengoperasikan alat dan media yang akan dipakai selama proses pembelajaran seperti: komputer, slide, video berbahasa Arab, lagu-lagu bahasa Arab serta software-software lainnya.
- b. Proses Pembelajaran: dalam proses pembelajaran guru harus mampu merealisasikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang tertera di dalamnya, baik itu waktu, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi dan penilaian.

¹¹Lislie W. Rue & Lloyd L. Byars, *Management Skill and Applications*, (Boston Burr Ridge: The McGraw-Hill, 2000).



- c. Proses Evaluasi/Penilaian menggunakan tes formatif dan tes sumatif untuk mengukur hasil belajar peserta didik.¹²

Di era global semakin meningkat jumlah orang yang akan membutuhkan keterampilan berbahasa termasuk bahasa Arab memanfaatkan dan menggunakan bahasa Asing sebagai kebutuhan penting dalam kegiatan bermasyarakat, di pusat-pusat kegiatan seperti kantor, toko, dan tempat-tempat layanan publik lainnya. Sudah seharusnya kegiatan berbahasa sebagai organisasi bisnis dapat mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan masyarakat yang semakin ke sini semakin maju. Banyak cara yang dapat dipakai antara lain dengan penguasaan kunci-kunci manajemen diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Goodman yaitu mempunyai pemahaman terhadap pangsa pasar yang ditargetkan, bagaimana mendapatkan pasar tersebut, bagaimana mengontrol biaya dan bagaimana berinteraksi dengan karyawan dari sudut kinerja.¹³

Menurut As'ad bahwa cara untuk mendapatkan pasar merupakan upaya pemasaran atau strategi pemasaran dengan aktivitas penilaian keinginan dan

¹²Badrudin, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIKdi Madrasah Aliyah Daarul Uluum Majalengka", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017/1438, h. 164.

¹³Raymond J. Goodman, *F&B Service Management (terjemahan Gina Gania & Ivone Susantie)*, (Amerika Serikat: A Time Mirror Higher Educations Group, 2002).

kebutuhan konsumen dalam situasi pasar, mengubah keinginan dan kebutuhan tersebut dalam bentuk barang serta menyajikannya dalam cara-cara yang khas, mengembangkan serta menyajikan barang-barang tersebut dalam cara yang efisien, membuat jaringan saluran yang efektif dari produsen ke konsumen dengan mempertimbangkan faktor laba (*profit*) yang rasional.¹⁴

Sejalan dengan hal tersebut pesantren yang nota bene memproduksi calon *muballig* dan *muballigah* tentu harus punya trik tersendiri agar santri maupun alumninya dapat bersaing dengan alumni dari pesantren yang lain baik lokal maupun nasional agar tidak ditinggalkan oleh peminatnya.

Mengontrol kegiatan pembelajaran dimaksudkan adalah menciptakan sistem yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam hal tujuan kurikulum dengan tujuan sekolah serta dengan kebutuhan pasar atau *stackholder*. Ada keseimbangan antara peminat setiap tahun akademik dan alumni setiap tahunnya, keberhasilan yang ditargetkan tercapai dan terjadi keseimbangan. Keadaan ini dicapai apabila rancangan pembelajaran yang ditawarkan tidak seperti biasanya atau harus mampu membuat keputusan yang benar tentang kebutuhan belajar para santri, tidak mudah menawarkan sesuatu yang tidak rasional atau *output*

¹⁴Moh. As'ad, *Psikologi industri*,(Yogyakarta: Liberty, 2001).



yang tidak selaras dengan mutu atau layanan yang diberikan oleh pesantren.

Interaksi antara guru dengan santri dari kegiatan pembelajaran berjalan tanpa ada sekat yang membuat santri tidak nyaman dalam aktifitas belajarnya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan penuh minat dan kegembiraan, serta belajar dengan penuh kegiaarahan dan merasa bahagia dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan kata lain kepuasan belajar para santri terpenuhi. Keadaan ini akan membawa pengaruh yang besar terhadap masa depan lembaga pendidikan tersebut, karena itu Louis A. Allen sebagaimana yang dikutip oleh As'ad mengatakan bahwa betapapun sempurnanya rencana-rencana, organisasi dan pengawasan serta penelitiannya, bila mereka tidak dapat menjalankan tugasnya dengan minat dan gembira maka suatu kegiatan tidak akan mencapai hasil sebanyak yang sebenarnya dapat tercapai.¹⁵

Pendidikan yang dilaksanakan di pesantren saat ini menggunakan kurikulum yang sama dengan yang digunakan di Madrasah yaitu kurikulum yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama yang dipadukan dengan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengacu kepada ke dua kurikulum tersebut oleh penyelenggaran pendidikan di pondok pesantren meramu sendiri kurikulumnya dengan

¹⁵*ibid.*

memadukan dua kurikulum yang dimaksud sehingga waktu dan jam belajar mereka lebih lama. Ini dilakukan sebagai respon terhadap perubahan kurikulum dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah agar pesantren tetap eksis dan mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang berjalan selama ini di pesantren.

Pondok pesantren sendiri terdiri atas beberapa unsur antara lain Kyai yang biasanya gelar bagi pimpinan pondok, para pengajar dipanggil *ustadz* dan *ustadzah*, selain itu tradisi pesantren juga sangat kental dengan masjid, pondok atau asrama. Masjid berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, selain tempat ibadah, tempat pengadilan, tempat pendidikan dan sebagainya yang sudah dikenal sejak zaman Nabi SAW.¹⁶ Sementara dalam masyarakat, Kyai adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁷ Terkait dengan hal tersebut, setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada santrinya. Untuk melaksanakan hal tersebut dengan baik, maka pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik, termasuk manajemen sistem pembelajarannya. Beberapa ciri sistem

¹⁶Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), h, 56.

¹⁷Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 55.



manajemen yang baik adalah “(1) adanya pola pikir yang teratur (administrative thinking), (2) pelaksanaan kegiatan teratur (administrative behavior), dan (3) penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (administrative attitude).¹⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pondok pesantren harus memanejemen sistem pembelajarannya, termasuk di dalamnya mendesain, merancang, dan mengembangkan media dan materi pembelajaran berbasis teknologi untuk memudahkan siswa dalam belajar, khususnya belajar bahasa Arab.

B. Membangun Mutu Rancangan

Mutu rancangan (*quality of design*) adalah suatu fungsi berbagai spesifikasi produk. Mutu dinyatakan sebagai tanggapan dan pemenuhan kebutuhan konsumen secara total. Hal ini meliputi keseluruhan keistimewaan dan sifat-sifat dasar dari suatu produk yang memfokuskan pada kemampuan untuk memenuhi kondisi tertentu atau keperluan yang dipersyaratkan. Selanjutnya rancangan pembelajaran yang bermutu menjadi produk dalam penelitian pengabdian ini harus dapat memenuhi indikator:

- a. Kuantitatif artinya secara kuantitatif dapat ditentukan lama waktu penggunaannya.

¹⁸Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 61.

b. Sensori artinya dapat menunjukkan mutu proses pembelajaran yang dapat diidentifikasi melalui indera yaitu mutu dari sisi penampilan produk.

Keadaan tersebut dapat tercapai manakala rancangan pembelajaran itu mampu menerapkan pengelolaan kegiatan pembelajaran secara benar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi baik kegiatan pembelajarannya maupun rancangan pembelajarannya. Rancangan pembelajaran yang kekinian dengan dasar penggunaan yang kompetitif, pengolahan produk yang menjamin mutu produk, persiapan dari masing-masing baik oleh santri maupun dari pihak guru.

1. Membangun Mutu Pelayanan

Sebagai unit kegiatan di lingkungan pesantren yang mengedepankan aspek produk dan pelayanan kepada para santri akan kebutuhan belajarnya, maka unit kegiatan membuat rancangan pembelajaran harus mengedepankan tatacara pelayanan yang bermutu terhadap santri sebagai pangsa pasarnya dengan cara meningkatkan kualitas layanan terutama dalam pembelajaran sebagai kegiatan utama dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren yang mengedepankan aspek mutu dari outputnya. Pelayanan yang bermutu merupakan bentuk pelayanan yang menekankan adanya kualitas pelayanan yang mencakup *reliabilitas* dalam hal ini mampu memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang telah dijanjikan senada dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ki hadjar Dewantoro dalam “Patrap Trilokanya” sebagai kearifan lokal yaitu *Ing Ngarso Suntutodo, Ing Madya Mangunkarso dan Tut wuri Handayani* ini mengandung



makna yang utuh bahwa guru/ustadz ustadzah sebagai sosok yang berwibawa dapat menjadi teladan, pendorong, pemberi semangat dan mitra belajar para santri yang menginspirasi adanya mitra pembelajaran yang timbal balik antara guru dan siswa atau antara ustadz dengan santri untuk menciptakan keserasian dalam merencanakan, merancang pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam suatu hubungan dan suasana akademik yang seimbang dan serasi sehingga tercipta kenyamanan dalam interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru atau antara santri dan ustadz sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hubungan para civitas akademika pesantren terjalin secara kondusif sehingga memungkinkan lahirnya santri santri yang mandiri, kreatif dan inovatif diiringi oleh perhatian guru atau ustadz terhadap perkembangan belajar siswanya, *responsive* yaitu para staf baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikannya mempunyai keinginan yang tinggi untuk memberikan pelayanan dengan tanggap, *tangible* yaitu mampu menunjukkan fasilitas fisik, keadaan staf ataupun perlengkapan yang memadai, *assurance* yaitu adanya jaminan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan memiliki pengetahuan, kemampuan maupun kesopanan yang mampu menekan keraguan ataupun bebas dari bahaya, *empati* yaitu kemudahan dalam melakukan komunikasi, memahami kebutuhan para pelanggan.¹⁹ Kaitannya dengan pembelajaran Schramm

¹⁹James A. Fitzsimmons & Mona James Fitzsimmons, *Service Manajement for Competitive Advantage*, (New York: Mc Graw-Hill, 1994).

mengemukakan bahwa materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh isi dan model instruksional serta teknologi yang digunakan.²⁰ Selanjutnya Clark mengatakan bahwa penggunaan teknologi (Komputer Multimedia) dalam pembelajaran sangat membantu penyiapan materi secara efisien dan efektif.²¹

2. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan pada dasarnya adalah internalisasi nilai-nilai eksternal terhadap seseorang atau kelompok. Kekuatan proses internalisasi ini tidak sama bagi setiap orang. Proses belajar mengajar yang tidak mampu membangkitkan motivasi tidak akan terjadi internalisasi nilai-nilai. Pendidikan yang ditujukan kepada santri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dalam hal ini bahasa Arabnya sebagai peserta didik membuat santri menjadi tertantang untuk maju. Untuk mewujudkan pembudayaan kesadaran pada santri selaku subjek dalam pembelajaran, tentang mutu dan jaminan mutu outputnya semakin menjadi acuan, diisyaratkan dengan proses belajar secara terus menerus.

Berdasarkan analisis kebutuhan antara guru bahasa Arab dengan santri pondok pesantren *Nurul Azhar* Talaweh Sidrap, pada aktivitas pemberdayaan pesantren yang akan dilakukan ini merancang sebuah model pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi aplikasi komputer, dengan langkah langkah sebagai berikut:

²⁰Wilbur Schramm, *Asas asas Komunikasi antar Manusia* (Terj. Agus Setiadi), (Jakarta: LP3ES, 1977), h. 86.

²¹Richard E. Clark, "Reconsidering Research on Learning from Media", dalam *Journal JSTOR*, 1983, Vol 53, No. 4. PP, 445-459.



a. Tahap Analisis

Menganalisa tahapan kebutuhan aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kurikulum pesantren terkhusus di tingkat madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren *Nurul Azhar* Talaweh Sidrap.

b. Tahap Desain

Tahap ini berisi kegiatan perancangan yang dimulai dari perancangan fitur, tampilan *layout*, perancangan *database* interaksi pengguna dengan sistem *database* proses perancangan disesuaikan dengan hasil analisis sehingga sesuai dengan kebutuhan.

c. Tahap Implementasi

Tahap ini disebut dengan tahap implementasi yang meliputi pemberian kode program menggunakan program komputer kemudian menghubungkannya dengan *database*.

d. Tahap Pengujian

Tahap selanjutnya adalah tahap pengujian program dengan berbagai kondisi yang melibatkan semua komponen seperti guru dan santri pondok pesantren *Nurul Azhar* Talaweh Sidrap, laporan hasil pengujian kemudian selanjutnya dilakukan pencatatan dan penelaahan untuk dijadikan rekomendasi bagi pengembang selanjutnya.

C. Penelitian Terdahulu

1. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi

Informasi dan Komunikasi di Kota Padang²²

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa model pembelajaran bahasa Arab berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang disebut dengan model *al-hâsûb al-ittishâli*. Model ini dirancang untuk jenjang pendidikan MTs kelas VII. Hasil validasi dari para ahli dan hasil ujicoba menunjukkan bahwa semuanya sepakat kelayakan model pembelajaran yang dirancang termasuk dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari sisi materi, kualitas tampilan maupun pengorganisasian. Model ini dapat saja dipandang sebagai materi pembelajaran bahasa Arab, karena dalam model ini memuat materi pembelajaran bahasa Arab kelas VII secara keseluruhan, mulai dari materi yang berkaitan dengan kosakata (*mufradât*), materi tentang percakapan (*hiwâr*), materi tentang bacaan (*qirâ'ah*), materi menulis (*kitâbah*), pola-pola kalimat (*tarâkîb*) sampai pada materi evaluasi dengan berbagai variasinya. Model *al-hâsûb al-ittishâli* juga dapat dipandang sebagai media pembelajaran bahasa Arab, karena dapat dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami bahasa Arab. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa Arab, karena model ini dapat dioperasikan sendiri oleh peserta didik di luar jam pelajaran seperti di rumah.

²²Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, Sri Wahyuni, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Padang", *Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (1), 2016.



1. “Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*”²³

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab melalui *google classroom* memberi kemudahan bagi mahasiswa dan dosen dalam proses perkuliahan karena adanya jalinan komunikasi secara langsung dan jelas, terutama komunikasi mengenai tugas dan materi yang disampaikan. Aplikasi pembelajaran modern ini juga sangat menunjang dan membuka wawasan baru khususnya terhadap diri kami sendiri dan memotivasi para mahasiswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Aplikasi *google classroom* membuat para mahasiswa dalam pembelajaran menyenangkan sehingga para mahasiswa merasa nyaman dalam mempelajari sesuatu sehingga belajar tidak lagi menjadi sebuah beban dan para mahasiswa berani untuk terus bereksplorasi dan bereksperimen terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Selain metode *e-learning* dalam pembelajaran berbasis *google classroom* yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar bagi tenaga pengajar dan para mahasiswa, aplikasi *google classroom* juga dapat meningkatkan intensitas dalam komunikasi interaktif dengan peserta didik di luar jam belajar resmi. Metode ini juga memberikan keleluasaan pada dosen dalam memberikan akses kepada mahasiswa untuk mendapatkan referensi ilmiah terkait dengan mata kuliah

²³Abd. Rozak, Azkia Muharom Albantani, “Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*”, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018.

tersebut yang mungkin tidak didapat selama pertemuan tatap muka. Implikasinya di masa depan, para mahasiswa akan memiliki sebuah daya saing yang tinggi, mendalam dalam pengetahuan yang telah dipelajarinya dan tentunya memiliki prestasi nilai yang lebih baik.

3. “Rancangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Blended Learning*”²⁴

Pembelajaran berbasis blended adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan tiga porsi pembagian waktu kegiatan. Kegiatan tatap muka, online dan offline dengan porsi waktu yang bervariasi. Pembelajaran bahasa Arab berbasis blended dapat dilaksanakan jika minimal tersedia fasilitas handphone dengan kuota internet yang memadai. Jika di suatu sekolah tidak tersedia fasilitas minimal tersebut, dapat dilaksanakan pembelajaran pra blended melalui kegiatan tatap muka dan offline, yang mempunyai manfaat untuk melatih siswa belajar mandiri dan tidak tergantung kepada materi yang disampaikan guru di sekolah. Siswa masih bisa belajar melalui rekaman mp³ yang bisa diakses siswa meski tanpa kuota internet, maupun tugas-tugas lain seperti kegiatan bercakap-cakap yang direkam dengan alat perekam tertentu atau handphone tanpa fasilitas internet.

²⁴Nurhidayati, “Rancangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Blended Learning*”, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, Malang, 15 Oktober 2016.



BAB III SELAYANG PANDANG TENTANG PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR TALAWEH SIDRAP DAN PEMEBALAJARAN BAHASA ARAB

A. Letak Geografis

Pada saat pengakuan kedaulatan republik Indonesia oleh Belanda tanggal 27 Desember 1949, berakhirilah dinasti Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang. Setelah kemerdekaan, kerajaan Sidenreng lebih awal menunjukkan watak nasionalismenya dengan bersedia melepaskan sistem kerajaan mereka meskipun sistem itu sudah berlangsung lama, sampai 21 kali pergantian pemimpin. Mereka memilih berubah dan menyatu dengan pola ketatanegaraan Indonesia. Kerajaan akhirnya melebur menjadi Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan bupati pertamanya H. Andi Sapada Mapangile dan untuk pertama kalinya dalam sejarah pemerintahan Sidenreng Rappang dilakukan pemilihan umum untuk memilih bupati secara langsung pada tanggal 29 Oktober 2008 lalu.

Kabupaten Sidenreng Rappang dengan Ibukota Pangkajene sebagai salah satu sentra produksi beras di Sulawesi Selatan, terletak 183 Km di sebelah utara Makassar (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan) dengan luas wilayah 1.883,25 Km², yang secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan dan 105 Desa/Kelurahan, Kabupaten Sidenreng Rappang berbatasan dengan: (1) Sebelah Utara: Kabupaten Pinrang dan Enrekang; (2)



Sebelah Timur: Kabupaten Luwu dan Wajo; (3) Sebelah Selatan: Kabupaten Barru dan Soppeng; (4) Sebelah Barat: Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare.

Kabupaten Sidenreng Rappang dengan letak geografis 3043 - 4009 Lintang Selatan (LS) dan 119041 - 120010 Bujur Timur (BT) dengan posisi strategis dan aksesibilitas yang tinggi, sehingga memiliki peluang pengembangan ekonomi melalui keterkaitan wilayah khususnya keterkaitan dengan daerah yang mendukung pembangunan sosial ekonomi dan budaya.



Gambar 4.1. Peta Wilayah Kab. Sidrap

b. Topografi

Lereng 0 – 2% meliputi 42,80% dari luas Kabupaten Sidenreng Rappang atau sekitar 80.611 Ha, kelerengan ini tersebar di seluruh kecamatan. Jenis penggunaannya adalah sawah, perkebunan rakyat, kolam masyarakat dan perkampungan, kelerengan ini baik dimanfaatkan untuk tanaman pertanian dengan tetap memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air.

c. Gambaran Umum Kecamatan Watang Sidenreng

Watang Sidenreng yang diartikan sebagai batang tubuh/pusat kekuatan sidenreng karena pada masa Pemerintahan Sidenreng, menjadi pusat pemerintahan yang berada pada kecamatan tersebut, sehingga menjadi sebuah kecamatan yang saat ini bernama Kecamatan Watang Sidenreng, yang ibukota kecamatan terletak di Kelurahan Empagae. Kecamatan Watang Sidenreng dibentuk berdasarkan undang-undang 29 tahun 1959 dan perda Nomor : 10 tahun 2000.

l) Letak geografi

Kecamatan Watang Sidenreng terletak di Kelurahan Empagae yang memiliki luas wilayah 120,81 Km², dengan koordinat Geografis berada pada 3°55'39"LS dan 119°51'31"BT. Batas wilayah Kecamatan Watang Sidenreng sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Panca Rijang
2. Sebelah selatan : Kecamatan Tellu Limpoe
3. Sebelah timur : Kecamatan Pitu Riawa
4. Sebelah barat : Kecamatan Maritenggae



2) Tofografi

Kecamatan Watang Sidenreng yang kepadatan wilayahnya terdiri dari pada dataran, dari data yang didapat hanya satu desa yang memiliki tofografi 100 % bergunung yaitu desa Talawe yang menjadi lokasi penelitian ini. mempunyai jarak tempuh 7 Km dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten.

Dari 8 desa dan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Watang Sidenreng, kemudian terdiri dari 6 lingkungan, 11 dusun 41 RW, dan 89 RT. Jalan yang menghubungkan Kecamatan Watang Sidenreng dengan kecamatan lainnya sudah cukup memadai, dengan adanya jalan aspal arus transportasi darat berjalan lancar. Desa dan kelurahan Kecamatan Watang sidenreng sebagai berikut :

1. Kelurahan Sidenreng,
2. Kelurahan Kanyuara
3. Kelurahan Empagae,
4. Desa Mojong,
5. Desa Damai,
6. Desa Talumae,
7. Desa Aka-akae, dan
8. Desa Talawe,

Demikian juga dengan jalan-jalan yang menghubungkan antar kelurahan, sebagian besar merupakan jalan aspal dan jalanan berbatu walaupun demikian kondisinya sudah cukup bagus baik. Jarak desa dan kelurahan dari ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1.

Distribusi luas wilayah, jarak dari kabupaten menurut desa dan kelurahan di Kecamatan Watang Sidenreng Tahun 2010

N O.	NAMA KELURAHAN/ DESA	LUAS AREA (km ²)	JARAK (Km)	
			Dari ibukota kecama tan	Dari ibukota kabupaten
1.	Keluraahan Sidenreng	13,20	0,90	6
2.	Desa Mojong	18,11	3,85	10,85
3.	Desa Damai	30,25	9,6	16,6
4.	Kelurahan empagae	12,15	0	7
5.	Kelurahan Kanyuara	12,54	4,4	2,6
6.	Desa Talumae	12,15	3,70	10,70
7.	Desa Aka- akae	11,19	4	11
8.	Desa Talawe	10,22	12,4	19,4
	Kec. Watang Sidenreng	120,81 Km ²	x	x

Sumber : Kec. Sidenreng dalam angka 2010

Dari tabel di atas desa terluas di Kecamatan Watang Sidenreng adalah Desa Damai dengan luas 30,25 km², sedangkan desa terkecil adalah Desa Talawe



dengan luas 10,22 Km², jika dilihat dari jarak desa dan kelurahan ke kantor kecamatan maka Desa Talawe yang menjadi jarak terjauh yaitu 12, 4 km, begitupun dengan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten sejauh 19,4 km.

3) Demografi

Kecamatan Watang Sidenreng dihuni oleh sebagian besar masyarakatnya suku Bugis, selebihnya merupakan pendatang dari suku Makassar, Toraja dan suku Jawa. Keadaan dan perkembangan penduduk dengan segala aktivitasnya merupakan data atau informasi yang dapat diolah oleh pemerintah sehingga dapat digunakan untuk merencanakan dan menentukan sasaran pembangunan demi kesejahteraan masyarakat.

d. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap

1) Profil Madrasah

Tabel 4.2.

Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren (PP) Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap
2	Nomor Induk Sekolah	40319625
3	Nomor Statistik Sekolah	131273140193

4	Propinsi	Sulawesi elatan
5	Otonomi Daerah	
6	Kecamatan	Watang Sidenreng
7	Desa/Kelurahan	Talawe
8	Jalan dan Nomor	Jl. Pesantren No. 1
9	Kode Pos	
10	Telepon/Faxcimile	
11	Daerah	Kab. Sidenreng Rappang
12	Status Sekolah	Swasta
13	Kelompok Sekolah	
14	Akreditai	B
15	Surat Keputusan/SK	
16	Penerbitan SK ditandatangani oleh	Kepala Kantor Kementerian Agama
17	Tahun Berdiri	2008
18	Tahun Perubahan	
19	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
20	Bangunan Sekolah	Permanen
21	Luas Bangunan	30m ²



22	Lokasi Sekolah	Desa Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap
23	Jarak ke Pusat Kecamatan	5 km
24	Jarak ke Pusat Otda	20 km
25	Terletak pada Lintasan	
26	Jumlah Keanggotaan Rayon	
27	Organiasi Penyelenggara	Yayasan Nurul Azhar
28	Perjalanan/Perubahan Sekolah	

Sumber: Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap 2018

PROFIL SEKOLAH

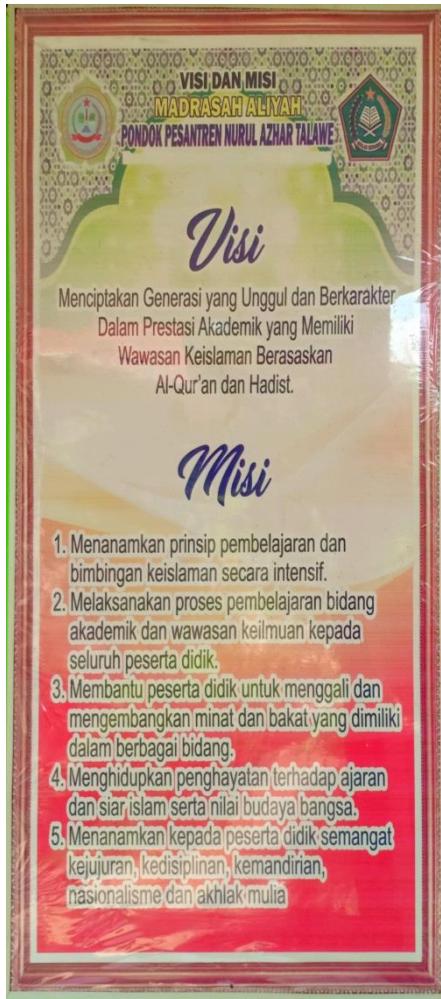
IDENTITAS SEKOLAH		
NO		
1	NAMA SEKOLAH	MA PP NURUL AZHAR TALAWE
2	NOMOR INDUK SEKOLAH	4031565
3	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	131273190193
4	PROPINSI	SULAWESI SELATAN
5	OTONOMI DAERAH	
6	KECAMATAN	WATANG SIDENRENG
7	DESA / KELURAHAN	TALAWE
8	JALAN DAN NOMOR	31 PESANTREN NO. 1
9	KODE POS	
10	TELEPON	
11	FAXCIMILE	
12	DAERAH	KAB SIDENRENG RAPPANG
13	STATUS SEKOLAH	SWASTA
14	KELOMPOK SEKOLAH	
15	AKREDITASI	B
16	SURAT KEPUTUSAN / SK	
17	PENERBITAN SK DI TANDA TANGANI OLEH	KA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
18	TAHUN BERDIRI	2008
19	TAHUN PERUBAHAN	
20	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
21	BANGUNAN SEKOLAH	PERMAHEN
22	LUAS BANGUNAN	30 m ²
23	LOKASI S SEKOLAH	DESA TALAWE KEC. WATANG SIDENRENG
24	JARAK KE PUSAT KE KECAMATAN	5 KM
25	JARAK KE PUSAT OTODA	10 KM
26	TERLETAK PADA LINTASAN	
27	JUMLAH KEANGGOTAN RAYON	
28	ORGANISASI PENYELENGGARA	TAYASAN NURUL AZHAR
29	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	

Kepala Madrasah

Gambar 4.2. Foto Profil MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap



- 2) Visi
Menciptakan generasi yang unggul dan berkarakter dalam prestasi akademik yang memiliki wawasan keilmuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- 3) Misi
 - Menanamkan prinsip pembelajaran dan bimbingan keislaman secara intensif.
 - Melaksanakan proses pembelajaran bidang akademik dan wawasan keilmuan kepada seluruh peserta didik.
 - Membantu peserta didik untuk menggali dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dalam berbagai bidang
 - Menghidupkan penghayatan terhadap ajaran dan nilai Islam serta nilai budaya bangsa.
 - Menanamkan kepada peserta didik semangat kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, nasionalisme dan akhlak mulia.



Gambar 4.3. Foto Visi Misi MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap



4) Keadaan Guru

Keadaan Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar

NO	NAMA	L/P	JABATAN
1	Sulaeman, S.Pd.	L	Guru PKn, Sosiologi
2	Muh. Yusuf, S.Sos.I	L	Guru BK
3	H.M. Fatahurrahman, SHI.	L	Guru Fiqhi
4	Suriani Dahlan, E.	P	Guru Ekonomi
5	Muh. Soalihin, S.Ag.	L	Guru Geografi
6	Dafri, S.Pd.	L	Guru Matematika
7	J. Wardi, S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris
8	Nasruddin, S.Pd.	L	Guru Bahasa Indonesia
9	Mardiah Mandi, S.Ag.	P	Guru SKI
10	Rasnah, S.Pd.	P	Guru Fisika, Biologi, Kimia
11	Sutrisno, SS.	L	Guru Sejarah
12	Fahrudin Rahman Diab, S.Pd.I.	L	Guru Bahasa Inggris
13	Sunarti, .Pd.I.	P	Guru Qur'an Hadits

14	Sudarman Da'uleng, S.Pd.I.	L	Guru Aqidah Akhlaq
15	Muhammad Gufron Sirojd	L	Guru Bahasa Arab
16	Irmayanti, S.Pd.	P	Guru TIK
17	Aslindah, S.Pd.	P	Guru SBK

Tabel 4.3.

Sumber: Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap 2018

NO	NAMA	NIP/NUPTK	L/P	ST. TUS KELUARGA	TEMPAT TGL. LAHIR	IAJAZAH TI BAKI DIR TAHIRAH	SK PERTAMA NO. TMT	MULK. BERTUGAS SFG GURU	P.T SUKOLAH INI	SK TERAKHIR NO. TMT	COF. RANGK.
1	Sudarmo, S.Pd		L	Kawin	Leang, 06 Juni 1970	DIPN/DAJARA MADYA 2001/1988	2001	GURU	PAK. SOCIOLOGI	2017	III / b
2	Mah. Yusuf, S.Pd.I		L	Kawin	Ciputat, 12 Desember 1983	DIPN/MAKASSAR 02/13		GURU	SE	2019	
3	H. M. Fakhriyus Salam, SH		L	Kawin	Cianjur, 05 Desember 1985	STAN AGRIK. JAKA 14/2010		GURU	FUNJI	2019	
4	Suharta Dahan, SE		P	Kawin	Pasirang, 19 Juni 1979	DIPN/MAKASSAR 01/01		GURU	ECONOMI	2019	III / c
5	Mah. Ghothib, S.Ag		L	Kawin	Kuto, 5 Januari 1970	DIPN/PANAI ALAUDDIN PASIR 1995		GURU	GEOGRAFI	2019	
6	Dahri, S.Pd		L	Kawin	Arabiana, 23 Maret 1986	DIPN/MATEMATIKA BAKASSAR 02/10		GURU	MATEMATIKA	2019	
7	J. Widi, S.Pd		P	Kawin	Tawu, 8 Nopember 1981	DIPN/INSTRUP P. MANAJEMEN		GURU	BHS. INGGRIS	2019	
8	Husnudin, S.Pd		L	Blm Kawin		DIPN/INSTRUKTOR MANAJEMEN	2016	GURU	BHS. INDONESIA	2019	
9	Husnadi Mansur, S.Ag		P	Kawin	Leang, 7 Juli 1975	DIPN/PAJ. MANSUR MANASSAR 02/09		GURU	ISI	2019	
10	Rizwan, S.Pd		P	Kawin	Bulu, 25 Agustus 1982	DIPN/INSTRUKTOR CIKARANG 13/08/11		GURU	FISIKA BIOLOGI, KIMIA	2019	
11	Suharna, SS		L	Kawin	Sitang, 03 Maret 1979	DIPN/SOCIOLOGI MANASSAR 02/03	2013	GURU	SEJARAH	2017	
12	Fahadil Ruben Shab, S.Pd.I		L	Kawin	Mako, 2 Juni 1971	DIPN/BHS. INGGRIS DAN SERIP 05/13		GURU	BHS. INGGRIS	1917	
13	Suzani, S.Pd.I		P	Blm Kawin	Makirang, 9 September 1989	DIPN/PASTOR DAN SEKOLAH 02/13		GURU	GURAN HADIST	2017	
14	Sudarman Da'uleng, S.Pd.I		L	Kawin	Rata Watang, 18 Januari 1989	DIPN/PASTOR DAN MANASSAR 02/12		GURU	AQIDAH AKHLAK	2019	
15	Muhammad Gufron Sirojd		L	Kawin				GURU	BHS. AKA.B	2019	
16	IRMAYANTI, S.Pd		P	Kawin		DIPN/ BMS INDIKORSTA / 1991/P	2019	GURU	TIK	2019	
17	ASLINDAH S.Pd		P	Kawin	Sematana, 04 April 1993			GURU	SBK	2019	
18											
19											
20											

Gambar 4.4. Foto Keadaan Guru MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap



5) Keadaan Santri

Tabel 4.4.

Keadaan Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren
Nurul Azhar

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KET
		L	P		
1	X	20	21	41	
2	XI	27	10	37	
3	XII	18	14	32	
TOTAL		65	45	110	

Sumber: Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap 2018

2. Deskripsi Hasil Proses Pendampingan Siswa MA PP Nurul Azhar Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap

Sebagaimana dibahas dalam bab III terdahulu bahwa penelitian ini menggunakan *participatory action research* (PAR) dengan beberapa tahapan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam bab ini peneliti memaparkan proses dan hal-hal yang muncul dalam setiap tahap kegiatan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendampingan

Perencanaan dalam program PAR ini disusun secara partisipatif dengan melibatkan siswa dan stakeholder setelah dilakukan terlebih dahulu survei dan analisis kebutuhan sehingga kegiatan ini diharapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam diskusi bersama yang diikuti oleh guru dan siswa adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi awal siswa tentang pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap.



Gambar 4.5. Foto Peneliti dan Peserta Focus Group Discussion Penyusunan Rencana Aksi Pendampingan



Gambar 4.6. Foto Peserta Focus Group Discussion Penyusunan Rencana Aksi Pendampingan

Dalam proses identifikasi masalah siswa untuk menemukan profil siswa sebagaimana dikatakan oleh Guru Bahasa Arab MA PP Nurul Azhar Talawe Bapak Muhammad Gufron Sirojd bahwa:

Kalau dalam masalah belajar Bahasa Arab, siswa kita di MA PP Nurul Azhar Talawe ini cukup baik karena punya minat dan motivasi yang cukup tinggi, namun karena gurunya terbatas sehingga siswa kadang tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga dibutuhkan model atau media pembelajaran bahasa Arab yang dapat membuat siswa belajar sendiri dalam artian bahwa biar tidak berhadapan dengan gurunya bisa belajar sendiri.²⁵

²⁵Muhammad Gufron Sirojd (Guru Bahasa Arab MA PP Nurul Azhar Talawe), Wawancara, 11 Juli 2018.

Melalui diskusi yang dilakukan, masalah siswa MA PP Nurul Azhar Talawe adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum minat dan motivasi belajar bahasa cukup tinggi sehingga dapat memudahkan dalam membimbing siswa, namun demikian siswa secara umum mengalami masalah dalam menghafal kosakata dan mengungkapkan kalimat-kalimat sederhana.
- 2) Kegiatan belajar bahasa Arab siswa hanya mengandalkan guru dan buku pegangan sebagai sumber dan media belajar.
- 3) Potensi untuk mengembangkan sumber dan media belajar berbasis teknologi dapat dilakukan karena siswa mayoritas memiliki laptop.

Berdasarkan hasil FGD ini kemudian dikembangkan dalam bentuk penyusunan desain pendampingan. Ketika peneliti melakukan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, pendampingan yang bersifat pemberdayaan dalam mengatasi problem solving siswa, peneliti berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam mengantarkan mereka menjadi mandiri. Dengan demikian, kegiatan dampingan yang ditawarkan oleh peneliti adalah:

- 1) Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi (media pembelajaran *power point*),
- 2) Pemanfaatan/penggunaan aplikasi media *power point* yang telah dikembangkan.

Dalam merencanakan rencana aksi hingga menjadi jadwal kegiatan pemberdayaan ini, peneliti bersama stakeholder siswa mendiskusikan tentang kemungkinan hambatan-hambatan yang muncul pada waktu pelaksanaan kegiatan sehingga telah diantisipasi



sejak awal solusi yang dipilih. Kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain juga memberikan pertimbangan dan input yang bermanfaat untuk kelancaran kegiatan pendampingan ini.



Gambar 4.7. Foto Peneliti, Guru, dan Siswa dalam Diskusi untuk Mengidentifikasi Hambatan Siswa dalam Belajar Bahasa Arab



Gambar 4.8. Foto Peneliti dan Siswa dalam Diskusi untuk Mengidentifikasi Hambatan Siswa dalam Belajar Bahasa Arab

b. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

- 1) Siklus pertama: Diskusi tentang Materi dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Diskusi yang membicarakan tentang materi dan problematika pembelajaran bahasa Arab dan solusinya ini diikuti oleh santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidrap. Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh santri dalam belajar bahasa Arab. Di antara problem yang ditemukan adalah walaupun pada umumnya santri memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Arab, namun terbatasnya jumlah guru bahasa Arab.

Hal ini ditegaskan oleh salah seorang santri MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap, sebagai berikut:

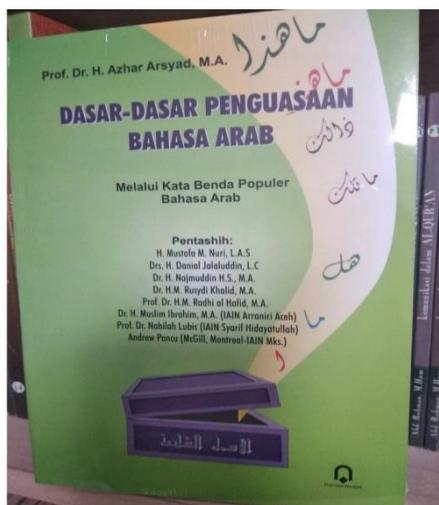
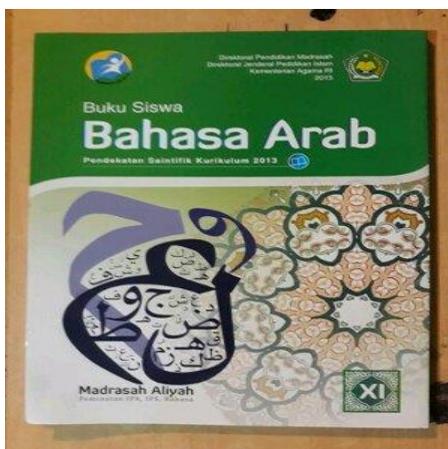
Kami ini semua kalau masalah belajar bahasa Arab semuanya mau belajar namun yang menjadi masalah tidak mampuki bercakap bahasa Arab, jadi kalau ada aplikasi yang bisa digunakan untuk melatih kita bercakap bahasa Arab kami mau.²⁶

²⁶Hestiana Putri (santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018.



Gambar 4.9. Foto Kegiatan Diskusi dengan Santri MA Pondok Pesantren Talawe Sidrap Mengenai Materi dan Problema Belajar Bahasa dan Solusinya

Dalam diskusi ini juga dibicarakan tentang materi pembelajaran bahasa Arab yang dipelajari oleh santri. Hasil pembicaraan ini menunjukkan bahwa materi yang dipelajari adalah bersumber dari Buku Siswa yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan ditambah buku penunjang, yaitu Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab: Melalui Kata Benda Populer Bahasa Arab yang disusun oleh Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA.



Gambar 4.10. Foto Buku Sumber Materi Kosakata Bahasa Arab Santri MA Pondok Pesantren Talawe Sidrap



Berikut ini dipaparkan gambaran materi bahasa Arab yang bersumber dari Buku Siswa Kurikulum 2013, yaitu:

الباب الأول: آمال المراهقين

المفردات

(٤) زائل	(٣) ترائق	(١) رضيع
(٥) مسير	(٢) تزلج	(٢) طفل
(٨) قنصل	(٧) طبيبة	(٦) مهندس

الباب الثاني الصحة والرعاية الصحية

المفردات والعبارات

الغذاء الطَّيِّب - المَوَادُّ الصُّرُورِيَّة - حديد - البُرُوتِينَات - فِيتَامِينَات - رِيَاضَةُ النَّفْس -
نَوَافِلُ الصَّلَوَات - تِلَاوَةُ الأَذْكَار - الرَّاحَةُ الكَافِيَّة - صُرُورِي - الطَّاقَةُ - العَضَلَات - الحِجْزِي
- السِّبَاحَةُ - أَوْقَاتٌ مُنَاسِبَةٌ - العَادَاتُ المُفِيدَةُ - مُبَكَّرًا

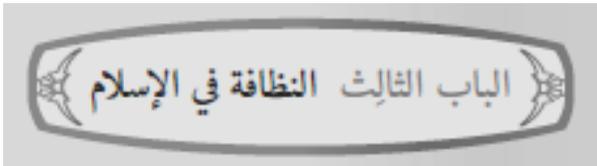
الأفعال

=	مصدر	مضارع	ماض	=	مصدر	مضارع	ماض
Membang- kitkan	بُعْثًا	يُبْعِثُ	بَعَثَ	memberi semangat, merangsang	تُنَشِّيطُ	يُنَشِّطُ	نَشَّطَ
menasihati	نَصِيحَةً	يُنصَحُ	نَصَحَ	membiasakan, melatih	مُحَارَسَةٌ	يُمَارِسُ	مَارَسَ
bangkit	نُبُوضٌ	يُنْبِضُ	نَبَضَ	mencakup, mengandung	إِحْتَوَاءٌ	يَحْتَوِي	إِحْتَوَى
memberi nikmat	إِنْعَامٌ	يُنْعِمُ	أَنْعَمَ	merasa ten- ang, rileks	إِرْتِيَاحٌ	يَرْتَاحُ	إِرْتَاحَ

الإِسْتِمَاع

اسْتَمِعْ إِلَى قِرَاءَةِ الأُسْتَاذ!

(٣) الحِجْزِي	(٢) السِّبَاحَةُ	(١) الغُذَاءُ الطَّيِّبُ
		





المفردات والعبارات

- المَصْمُصَة - المَصْمُصَة - المَصْمُصَة - المَصْمُصَة - المَصْمُصَة
- مَاء ج مِيَاه - العُبَار - الحَشْرَات - مَاء دَائِم - قَدَاة
- بَرْج آبَار - فَنَاء ج أَفْنِيَّة - دَار ج دُور - مَصْدَر ج مَصَادِر

الاستماع

اسْتَمِعْ إِلَى قِرَاءَةِ الْأُسْتَاذِ!

<p>المَصْمُصَة</p> 	<p>تَنْظِيفُ القَدَاة</p> 	<p>صَدَاع</p> 
<p>فَنَاء</p> 	<p>السِّيَاك</p> 	<p>بَرْج</p> 
<p>الحَبَات</p> 	<p>مَاء دَائِم</p> 	<p>مَرْبَلَة</p> 

الباب الرابع التسهيلات العامة والاجتماعية

المفردات والعبارة

تسهيلات إجتماعية	وسائل	حكومية	المرافق العامة
آلات المواصلات	دور العبادة	مصالح عامة	تسهيلات عامة
قصر الرئاسة	مبان ضخمة	عاصمة	المُرور
رصيف	منظار	البرج القومي	مخلات تجارية
غسالة	إنازة كهربائية	كهرباء	المشاة
مئذنة ج مأذن	مضلحة ج مصالح	وسيلة ج وسائل	
رصيف ج أرضفة	مضباح ج مضابيح	دار ج دُور	
مبنى ج مباني	غرض ج أغراض	ماش ج مشاة	
		طريق ج طرق	





Gambar 4.11. Cuplikan Materi Yang Bersumber dari Buku Siswa Yang Digunakan Oleh Santri MA Pondok Pesantren Talawe Sidrap

- 2) Siklus kedua: Pelatihan Rancangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi

Penelitian menggunakan metode PAR yang bercirikan partisipatif dan menggunakan siklus dampingan, peneliti memberikan peluang yang cukup kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam jadwal kegiatan. Melalui kegiatan dalam beberapa siklus ini diharapkan siswa mampu mengubah diri dari siswa yang kurang berkualitas menjadi siswa yang berkualitas.

Pelaksanaan pendampingan meliputi pengembangan dan pemanfaatan desain media pembelajaran berbasis teknologi (media pembelajaran *power point*). Dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi perlu diperhatikan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- 1) Relevan dengan tujuan kurikulum

Media pembelajaran yang baik isinya harus sesuai dengan kurikulum dan benar-benar bisa membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ingin dicapai.

Media pembelajaran dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Materi pelajaran yang disampaikan

melalui media pembelajaran secara substansi harus memuat standar kompetensi yang memadai.

3) Dapat membangkitkan minat siswa

Media pembelajaran berguna untuk menarik minat siswa terhadap yang disajikan.

4) Menarik

Media pembelajaran yang baik adalah tehnik sajianya yang menarik. Karena salah satu fungsi untuk media pembelajaran adalah mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan visual yang ditampilkan atau menyampaikan teks materi pelajaran.

5) Mudah dipahami siswa

Media pembelajaran yang baik adalah isi sajianya mudah dipahami oleh siswa.

6) Menggunakan efek suara

Penggunaan gambar lebih menarik bila disertai dengan suara dan dapat mengurangi kebosanan dibandingkan dengan teks.

7) Menggunakan animasi

Animasi merupakan deretan gambar yang berurutan dan dapat dilihat oleh mata kasar manusia dalam bentuk pergerakan. Animasi menjelaskan sebuah materi atau memberikan ilustrasi konsep dalam bentuk simulasi atau aktivitas.

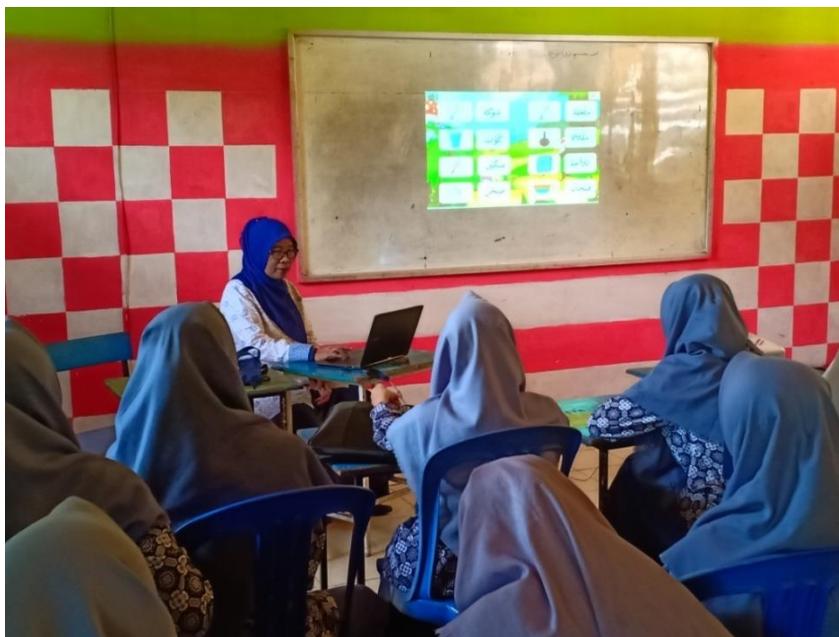
8) Ada *feed back*

Salah satu pertimbangan dalam mengembangkan media pembelajaran adalah adanya umpan balik. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala kepada siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar berkelanjutan.

Berdasarkan pola penyajian yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Microsoft Office Power Point yang digunakan untuk presentasi dalam classical learning disebut personal presentation. Microsoft Office Power Point pada pola penyajian ini digunakan sebagai alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi dan kontrol pembelajaran terletak pada guru.



Gambar 4.12. Foto Kegiatan Pembuatan Pengembangan Media dengan *Microsoft Power Point*



Gambar 4.13. Foto Kegiatan Pembuatan Pengembangan Media dengan *Microsoft Power Point*

Jadi, media power point ini merupakan media yang sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Presentasi adalah sebuah keterampilan yang perlu dikuasai setiap pekerja profesional saat ini. Bagi guru bahasa arab, presentasi dengan menggunakan *Power point* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dengan media presentasi yang menarik, guru dapat mengkomunikasikan dengan baik materinya. Adapun hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan untuk membuat

media presentasi dengan *Power Point* yang efektif, sebagai berikut:

1) Persiapan

- Tentukan topik materi yang akan dipresentasikan misalnya, seorang guru akan mempresentasikan *Mufrodad* dalam bahasa arab.
- Persempit topik materi menjadi beberapa pemikiran utama. buatlah kerangka utama materi yang akan dipresentasikan
- Buat story board agar lebih tersusun.

2) Tahapan dan Tips Singkat Bekerja dengan *Power Point*

- Bukalah program *Power Point* di komputer anda
- Mulailah dengan New file
- Pilih silde design yang diinginkan
- Membuat background tertentu untuk membuat slide agarmenarik, misalnya, presentasi *mufroda* dengan menggunakan *Power Point* berbentuk game.
- Inputlah judul utama materi presentasi yang akan disampaikan pada slide pertama. Contoh terlampir. (*Mufrodad* dalam bahasa arab)
- Inputlah sub judul materi di slide kedua (bila dipandang perlu cantumkan kembali judul utamanya)
- Selanjutnya, inputlah point-point pokok materi setiap sub secara berurut pada slide-slide berikutnya. (Terlampir)
- Membuat atau memanfaatkan gambar sederhana dengan menggunakan fasilitas shapes dan clip art yang telah tersedia pada menu insert



- Melalui menu insert, anda dapat pula mengimput berbagai macam ilustrasi (chart, picture, sound, movie). Untuk dapat mengimput picture, sound, movie anda harus lebih dahulu menyiapkan file-nya di dalam komputer yang anda gunakan. (Lihat lampiran)
- Tampilan Template / background hendaknya sederhana, kontras dengan objek (teks, gambar, dll), dan konsisten.(Lihat Lampiran)
- Jenis huruf (font) yang digunakan hendaknya tidak berkaki (san serif) seperti Arial, Tahoma, Cilibri, dan sebagainya. Hindari menggunakan huruf berkaki (serif) seperti Times New Roman, Century, Courier, atau jenis huruf rumit seperti Forte, Algerian, Freestyle Script, dan sebagainya . Jenis huruf hendaknya konsisten.
- Hindari menggunakan huruf terlalu kecil. Besar huruf yang disarankan minimal 18 pt (misalnya: 32 pt untuk judul, 28 pt untuk sub judul, 22 pt sub sub judul, dst).
- Bila menggunakan Bullet hendaknya tidak lebih dari 6 buah dalam satu slide.
- Warna yang digunakan hendaknya serasi dengan tetap memperhatikan asas kontras. Berikan penonjolan warna pada bagian yang dipentingkan. Hindarimenggunakan lebih dari tiga macam warna. (Lihat Lampiran)
- Gunakan Visualisai (gambar, animasi, audio, grafik, video, dll) untuk memperjelaskan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Visualisasi lebih dari sekedar kata-kata (Kalau bisa divisualisasikan kenapa harus dengan kata-kata). Namun, penggunaan visualisasi yang

berlebihan akan menjadi distraktor. (Lihat Lampiran)

- Hindari menggunakan lebih dari 25 kata dalam satu slide
- Buatlah *power point* dengan menggunakan pop up agar lebih menarik.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Beberapa kriteria diantaranya adalah menarik dan benar-benar mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam media pembelajaran berbasis multimedia, visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa merupakan bagian yang sangat penting. Penataan elemen-elemen visual harus dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang/dapat dibaca, dan dapat menarik perhatian sehingga mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunanya. Dalam proses penataan ini harus diperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu, antara lain:

1) Kesederhanaan

Secara umum kesederhanaan mengacu pada banyaknya elemen yang terkandung dalam suatu visual. Elemen yang lebih sedikit memudahkan bisa menangkap dan memahami pesan yang disajikan secara visual. Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi kedalam beberapa bahan visual yang mudah dibaca dan mudah dipahami. Demikian pula banyaknya taks untuk menyertai bahan visual harus di batasi (misalnya antar 15 sampai 20 kata).

2) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai



suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan bentuk yang utuh, menyatu yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

3) Penekanan

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, seringkali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsure yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

4) Keseimbangan

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.

Unsur-unsur visual yang selanjutnya perlu dipertimbangkan antara lain:

1) Bentuk

Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sebagai unsure visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

2) Garis

Garis digunakan untuk menghubungkan unsure-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

3) Warna

Warna digunakan untuk memberikan kesan pemisahan dan penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Disamping itu, warna dapat mempertinggi tingkat realistik (nyata) obyek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan dan menciptakan respon emotional tertentu. Beberapa

pertimbangan yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna yaitu:

- Banyaknya warna yang dipergunakan untuk penyajian visual maksimum 5 corak
- Warna yang terang dan kuat digunakan untuk menarik perhatian.
- Warna-warna panas seperti merah, oranye dan kuning digunakan untuk mengenali aksi, seperti kebutuhan untuk memberikan respon.
- Warna kalem (cool colors) seperti hijau, biru, dan violet digunakan untuk menunjukkan keadaan tetap (status quo) atau latar belakang informasi.
- Perubahan warna (sebagaimana penambahan intensitas warna) digunakan untuk menunjukkan perubahan progresif dalam nilai atau tahapan-tahapan sekuen.

Keuntungan lain dari program ini adalah sederhananya tampilan ikon-ikon. Ikon-ikon pembuatan presentasi kurang lebih sama dengan ikon-ikon *Microsoft Word* yang sudah dikenal oleh kebanyakan pemakai komputer. Pemakai tidak harus mempelajari bahasa pemrograman.

Presentasi memiliki beberapa tujuan. Tujuan presentasi akan sangat menentukan bagaimana kita akan melakukan dan mendesain presentasi. Tujuan presentasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Menginformasikan: Presentasi berisi informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Presentasi semacam ini sebaiknya menyampaikan informasi secara detail dan jelas (clear) sehingga orang dapat menerima informasi dengan baik dan tidak salah persepsi terhadap informasi yang diberikan tersebut.



- Meyakinkan: Presentasi berisi informasi, data, dan bukti-bukti yang disusun secara logis sehingga meyakinkan orang atas suatu topik tertentu. Kontradiksi dan ketidakjelasan informasi dan penyusunan yang tidak logis akan mengurangi keyakinan orang atas presentasi yang diberikan.
- Menginspirasi: Presentasi yang berusaha untuk membangkitkan inspirasi orang.
- Menghibur: Presentasi yang berusaha untuk memberi kesenangan pada orang melalui informasi yang diberikan.

Jadi, media power point ini merupakan media yang sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan presentasi dengan menggunakan *Microsoft Power Point* diantaranya:

- Jangan terlalu banyak tulisan yang ditampilkan
- Tulisan jangan terlalu kecil karena harus dilihat oleh banyak siswa.
- Seimbangkan antara gambar dan animasi dengan bahan ajar yang ingin disampaikan.
- Usahakan bentuk presentasi yang interaktif.



Gambar 4.14. Foto Kegiatan Pemanfaatan Media Berbantuan *Microsoft Power Point*

Dalam memanfaatkan *Microsoft Power Point* sebagai media belajar ada beberapa tips singkat yang dapat menjadi acuan sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan memberi kesan elegan dan professional bagi pendidik:

- Penggunaan desain yang konsisten. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan slide master, sehingga layout, font, bulleting, dan animasi pergantian slide menjadi konsisten hingga akhir presentasi.
- Batasi jumlah baris dalam setiap slide. Jumlah baris dalam slide yang terlalu banyak menyebabkan slide tersebut menjadi terlalu penuh, sehingga teks menjadi kecil-kecil. Akibat yang lebih parah, siswa tidak akan dapat mencerna informasi dalam slide tersebut. Sampaikan poin-poin pokok dalam setiap slide,



kemudian gurulah yang harus mengembangkan ketika melakukan presentasi.

- Pergunakan warna teks dan latar belakang yang kontras sehingga dapat dibaca dengan baik oleh siswa.
- Hindari penggunaan animasi dan sound effect yang berlebihan. Animasi dengan diiringi sound effect yang berlebihan justru menyebabkan siswa menjadi tidak dapat berkonsentrasi dengan pelajaran, tapi justru menjadi lebih tertarik dan terpaku dengan animasi yang dihadirkan atau sounds yang diperdengarkan.
- Pertimbangkan untuk membuat tombol-tombol yang langsung menghantarkan pada slide tertentu, sehingga bisa melompat maju ataupun mundur tanpa harus melewati slide demi slide (manfaatkan hyperlink).
- Satu gambar memberikan puluhan kali lipat informasi, oleh karena itu sedapat mungkin disajikan secara grafis, misalnya tabel, skema, dll.
- Jika terlalu sering teks saja yang ditampilkan, berikan gambar-gambar ilustrasi yang sesuai untuk membumbui presentasi.

Kelebihan dan Kekurangan *Microsoft Power Point* di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya adalah di antaranya:
 - Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.
 - Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.

- Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik.
 - Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
 - Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang
 - Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD/Disket/Flashdisk), sehingga paraktis untuk di bawa ke mana-mana.
- 2) Kekurangannya adalah di antaranya;
- Harus ada persiapan yang cukup menyita waktu dan tenaga.
 - Jika yang digunakan untuk presentasi di kelas adalah PC, maka para pendidik harus direpotkan oleh pengangkutan dan penyimpanan PC tersebut.
 - Jika layar monitor yang digunakan terlalu kecil (14"-15"), maka kemungkinan besar siswa yang duduk jauh dari monitor kesulitan melihat sajian bahan ajar yang ditayangkan di PC tersebut.
 - Para pendidik harus memiliki cukup kemampuan untuk mengoperasikan program ini, agar jalannya presentasi tidak banyak hambatan.

Berikut ini dipaparkan gambar hasil pelatihan dan pembuatan media pembelajar bahasa Arab berbasis teknologi dalam hal ini game dan kuis dengan program *microsoft power point* mulai dari slide pertama sampai dengan slide terakhir yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi.

Slide 3



Slide 4





Slide 5



Slide 6



Slide 7



Slide 8



Slide 9



Slide 10



Slide 11



Slide 12



Slide 13



Slide 14



Slide 15



Slide 16



Slide 17



Slide 18



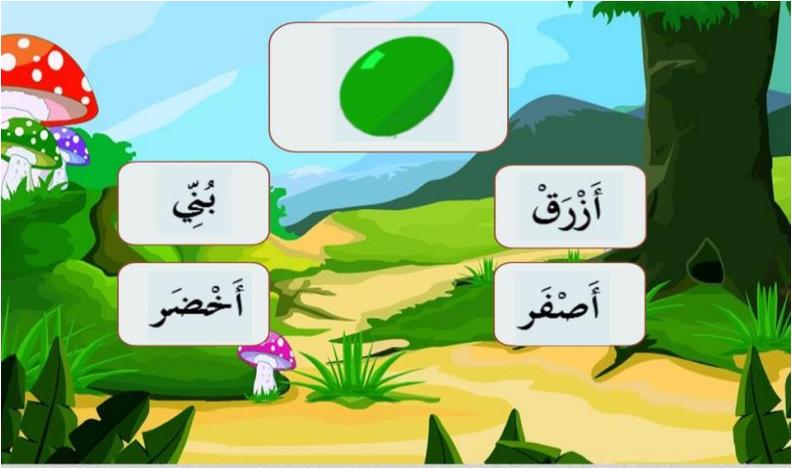
Slide 19



Slide 20



Slide 21



Slide 22



Slide 23



Slide 24



Slide 25



Slide 26



Slide 27



Slide 28



Slide 29



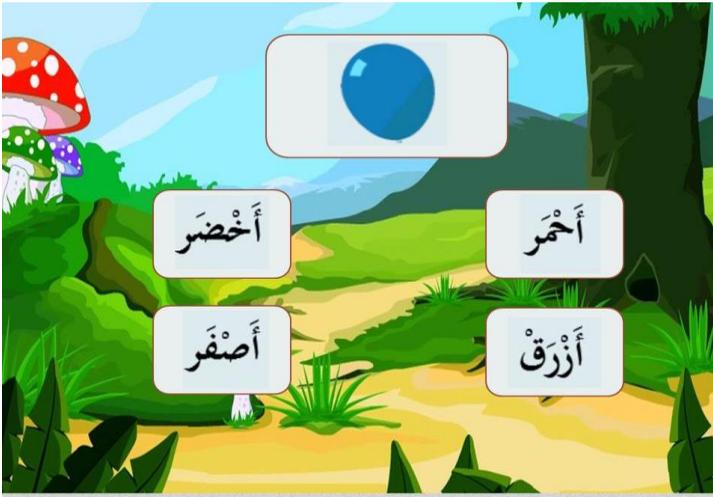
Slide 30



Slide 31



Slide 32



Slide 33



Slide 34



Slide 35



Slide 36



Slide 37



Slide 38



Slide 39



Slide 40

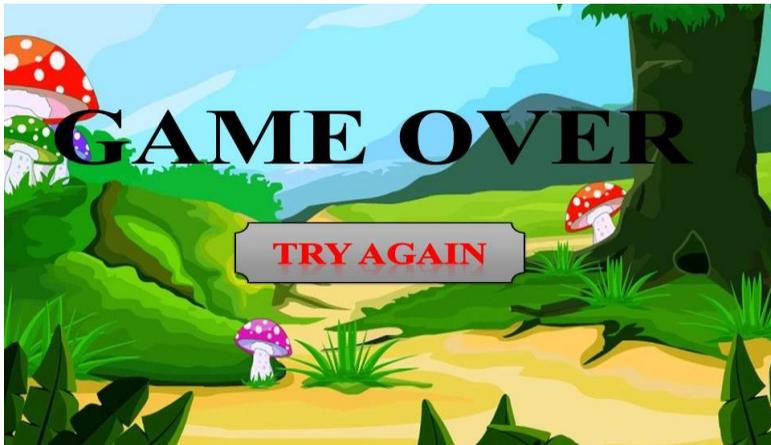




Slide 41



Slide 42



B. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Nurul Azhar

1. Karakter dan Etos Kemandirian Santri dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Komunitas Pesantren *Nurul Azhar* Talawe Sidrap

Kemandirian mengacu pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.²⁷ Kemandirian adalah suatu bentuk sikap subyektif dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap pihak lain. Menurut Robert Havighurst dalam Desmita membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.²⁸

Oleh karena itu, dalam ajaran Islam menjadi orang yang mampu, berkualitas, dan dapat mengatasi seluruh persoalan hidupnya secara mandiri merupakan suatu

²⁷Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 131.

²⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 186.



kewajiban bagi setiap individu. Kemandirian dalam pandangan Islam tidak hanya dinilai dari kesuksesan dunia saja, namun dinilai dari kesuksesan akhirat juga. Artinya, bahwa urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan persoalan hidup, dan dalam urusan akhirat meliputi pelaksanaan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk selalu mandiri, melaksanakan tugas-tugas tanpa menggantungkan dirinya pada orang lain. Itulah konsep kemandirian sebenarnya yang dapat mengantarkan manusia menjadi lebih mandiri dan bermanfaat.

Santri pada pondok pesantren MA PP Nurul Azhar Talawe menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Kemandirian santri tersebut dapat dicirikan pada beberapa indikator sebagai berikut, yaitu: (a) minat dan kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian; (b) santri yang diteliti memiliki tingkat tanggung jawab yang cukup tinggi baik pada diri sendiri maupun lembaga; (c) santri dapat mengontrol diri baik dalam perintah maupun larangan pondok pesantren; (d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren; (e) santri menolong teman yang sedang dalam kesusahan; (f) santri memiliki harapan yang tinggi dalam hal kesuksesan dan perwujudan diri di masa akan datang; (g) kreativitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan di luar jam pembelajaran; (h) santri menunjukkan tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik; dan (i) motivasi belajar santri paling banyak berasal dari faktor intern.

Dalam sistem pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu komponen pendidikan

yang memiliki ciri khas. Eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.²⁹

²⁹Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 2 – 2012, h. 124.



Kemandirian santri yang ada pada MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap seperti dikemukakan oleh Nur Afni Putri Mahrani sebagai berikut:

Guru bahasa Arab kami kadang tidak masuk karena sibuk banyak kegiatannya jadi biasaki belajar sendiri saja dengan menghafalkan kosakata yang telah diberikan oleh guru bahasa Arab setiap minggunya. Sering kita belajar hanya sesama siswa, tapi tetap kita belajar agar kita bisa berbahasa Arab.³⁰

Berdasarkan paparan dan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dan etos kemandirian Santri MA Pondok Pesantren *Nurul Azhar* Talawe Sidrap adalah (1) percaya diri, (2) saling menolong, (3) memiliki harapan tinggi terhadap kesuksesan belajar, (4) patuh dan taat pada guru, (5) belajar mandiri; dan (6) mencari aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam belajar mandiri.

2. Keterampilan dan Keahlian Praktis Santri dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Hasil dari Pendidikan Kecakapan Hidup Yang Direncanakan dan Dilaksanakan oleh Peneliti

Kemampuan bahasa Arab santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ahzar meningkat akan meningkat karena pembendaharaan kosakata yang dikuasai santri akan lebih dengan menggunakan media yang diberikan, serta memberikan latihan berkomunikasi dalam menggunakan kosakata bahasa Arab yang ada

³⁰Nur Afni Putri Mahrani (Santri MA Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap), *Wawancara*, pada tanggal 11 Oktober 2018.

dalam media tersebut dalam bentuk kalimat sederhana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi bahasa Arab santri seperti faktor guru, metode, media, santri, motivasi, lingkungan, latar belakang santri dan fasilitas. Upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab santri yakni meningkatkan mutu pembelajaran. Menambah fasilitas yang mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab santri. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa Arab seperti mengembangkan media interaktif yang dapat digunakan sebagai media belajar mandiri untuk berlatih.

Terdapat tiga kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu (1) kompetensi kebahasaan maksudnya adalah pembelajar menguasai baik secara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi mengetahui kosa kata dan penggunaannya; (2) kompetensi komunikasi maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis mengungkap ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah; (3) kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat istiadat, etika dan seni.³¹

³¹Abdurrahman Al-Fauzan, et.al., *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li al-Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi Nathiqin Biha*, (t.t.: Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425 H.), h. 27.



Prosedur pengajaran bahasa komunikatif adalah sebagai berikut: (1) penyajian dialog singkat yang didahului pembangkitan motivasi siswa yang berkaitan dengan situasi; (2) pelatihan oral, baik terhadap kelompok maupun individu; (3) tanya jawab berkaitan dengan topik dan situasi dialog; (4) tanya jawab tentang pengalaman pribadi siswa berkaitan dengan dialog; (5) membahas salah satu ungkapan atas struktur dan bisa memberikan tambahantambahan dari luar dari bentuk dialog singkat; (6) penemuan dan merealisasikan kaidah-kaidah yang mendasari ungkapan fungsioanl atau struktur oleh siswa; (7) pengenalan lisan atau interpretatif; (8) aktivitas produksi lisan; (9) mengenali dialog singkat dalam modul; (10) pemberian tugas tulis untuk pekerjaan rumah; dan (11) evaluasi pembelajaran secara lisan.³²

Dengan demikian prosedur pengajaran berdasarkan pendekatan komunikatif masih bervariasi. Sementara ini prosedur yang banyak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah prosedur-prosedur tersebut. Dalam hal ini guru dapat memilih prosedur-prosedur yang cocok dalam pengajaran komunikatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa keterampilan dan keahlian praktis santri dalam pembelajaran bahasa arab sebagai hasil dari pendidikan kecakapan hidup yang direncanakan dan dilaksanakan adalah kemampuan mengembangkan rancangan/media pembelajaran bahasa Arab berupa

³²Muspika Hendri, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017, h. 208.

game dan kuis dengan aplikasi *microsoft power point* kemudian menggunakan game dan kuis tersebut sebagai media pembelajaran mandiri.

3. Keunggulan Produksi (*Competitiveness*) Rancangan Pembelajaran oleh Komunitas Pesantren *Nurul Azhar* Pasca Diselenggarakannya Pelatihan Rancang Bangun, dan Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab, serta Desain Produksi Yang Bermutu dan Estetis

Untuk menggunakan media dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, hendaknya menyeleksi media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk belajar. Berikut ini beberapa keunggulan media pembelajaran yang dikembangkan, yaitu:

a. Media pembelajaran sesuai dengan materi

Sewaktu akan memilih jenis media yang akan dirancang dan dikembangkan, maka perlu diperhatikan jenis materi pelajaran yang mana yang terdapat di dalam kurikulum yang dinilai perlu ditunjang oleh media pembelajaran. Kemudian, dilakukan telaah tentang jenis media apa yang dinilai tepat untuk menyajikan materi pelajaran yang dikehendaki tersebut.

Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Arab, untuk kemampuan berbahasa mendengarkan atau menyimak, media yang lebih tepat digunakan adalah media audio. Sedangkan untuk kemampuan menulis atau tata bahasa, maka media yang lebih tepat digunakan adalah media cetak. Sedangkan untuk mengajarkan kepada peserta



didik tentang cara-cara menggunakan *organs of speech* untuk menuturkan kata atau kalimat (*pronunciation*), maka media video akan lebih tepat digunakan.

b. Biaya yang terjangkau

Dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan anggaran yang ada. Kalau seandainya guru harus membuat sendiri media pembelajaran, maka hendaknya dipikirkan apakah ada di antara sesama guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan. Kalau tidak ada, maka perlu dijajaki berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan mediannya.

c. Ketersediaan perangkat keras untuk pemanfaatan media pembelajaran

Tidak ada gunannya merancang dan mengembangkan media secanggih apapun kalau tidak didukung oleh ketersediaan peralatan pemanfaatannya di kelas. Apa artinya tersedia media pembelajaran online apabila, disekolah tidak tersedia perangkat komputer dan fasilitas koneksi ke internet yang juga di dukung oleh Lokal Area Network (LAN). Sebaliknya, pemilihan media pembelajaran sederhana (seperti misalnya media kaset audio) untuk dirancang dan dikembangkan akan sangat bermanfaat karena peralatan/fasilitas pemanfaatannya tersedia di sekolah atau mudah diperoleh di masyarakat, selain itu sumber energi yang diperlukan untuk mengoperasikan peralatan pemanfaatan media sederhana juga cukup mudah yaitu hanya dengan

menggunakan baterai kering. Dari segi ekspertis atau keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan media sederhana seperti media kaset audio atau transparansi misalnya tidaklah terlalu sulit untuk mendapatkannya. Tidaklah juga terlalu sulit untuk mempelajari cara-cara perancangan dan pengembangan media sederhana.

d. Kemudahan menggunakan media pembelajaran

Aspek lain yang juga tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran adalah kemudahan guru atau peserta didik memanfaatkannya. Tidak akan terlalu bermanfaat apabila media pembelajaran dikembangkan sendiri atau yang dikontrakkan pembuatannya ternyata tidak mudah dimanfaatkan, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Media yang dikembangkan atau dibeli tersebut hanya akan berfungsi sebagai pajangan di sekolah.

Adapun kekuatan produk media Slide pembelajaran berprogram Power Point yang telah dikembangkan menurut Silviany Ayu Siti Fatimah, sebagai berikut: (1) media pembelajaran ini mampu mengintegrasikan berbagai materi ke dalam berbagai bentuk, yaitu teks, gambar, suara, animasi, dan film. Dengan kemampuan ini maka materi yang disajikan sangat kompleks, karena meliputi berbagai kombinasi media; (2) bahan penarik perhatian yang tersaji dalam media pembelajaran ini dapat menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi, serta dapat mempermudah pemahaman siswa dalam belajar melalui materi yang



dibuat dengan peta konsep; (3) bahan penarik perhatian lainnya berupa permainan Quiz Team, permainan ini memacu siswa untuk berkompetisi menjadi pemenang. Sebelum menjawab pertanyaan inti, siswa diberi pertanyaan tebak lagu yang fungsinya untuk memotivasi mereka dan selanjutnya siswa harus menjawab pertanyaan inti yang berkaitan dengan materi. Otomatis siswa harus memahami materi yang telah disampaikan dan menguasainya. Hasil dari uji coba membuktikan bahwa mereka memahami penjelasan guru melalui media pembelajaran ini dan mampu menjawab pertanyaan yang telah disediakan; (4) tidak banyak mengeluarkan biaya yang besar untuk memproduksi media pembelajaran ini, karena yang diperlukan kemampuan teknologi dan kreativitas.³³

Oleh karena itu, dengan bantuan media pembelajaran berbasis *Microsoft Office Powerpoint* akan dapat membantu siswa dalam proses belajar di dalam kelas dengan efektif dan efisien. Selain bisa membuat siswa belajar dengan cara yang berbeda dan terkesan ada warna baru di dalam kelas mereka, siswa tersebut dapat dengan mudah mengingat materi yang diberikan dari buku pedoman ataupun LKS dengan disertai tayangan melalui media pembelajaran berbasis *Microsoft Office Powerpoint*.³⁴

³³Silviany Ayu Siti Fatimah, "Pengembangan Media Slide Pembelajaran Sejarah dan Quiz Team pada Materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 21 Malang", <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel1552F18488904ECBE3105964B154D16C2.pdf>

³⁴Gede Putu Adhiyasa SP, Ketut Pudjawan, I Dewa Kade Tastra, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsoft

Dengan demikian, keunggulan umum slide power point sebagai media pembelajaran adalah mempermudah bagi guru dan siswa mereduksikannya. Microsoft office power point sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan, sebagai berikut:

- a. Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf, dan animasi. Baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.
- b. Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.
- c. Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik.
- d. Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
- e. Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan dan dapat dipakai secara berulang-ulang.
- f. Dapat disimpan dalam bentuk data optic/ magnetic (CD/ disket/ flashdisk) sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana.

4. Pemahaman Komunitas Santri Nurul Azhar tentang Pendidikan *Entrepreneurship* Berbasis *Life Skill* Yang Bermanfaat bagi Komunitas Santri untuk Melaksanakan Pembelajaran Secara Mandiri

Entrepreneurship yang memiliki makna kewirausahaan seperti diungkapkan oleh Drucker bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to*

Office Powerpoint pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Kelas VII Semester Genap di SMP N 4 Tabanan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013", *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan* (Vol: 2 No: 1 Tahun:2014).



create the new and different). Artinya kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*startup phase*) atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).³⁵

Jadi, pada makna *entrepreneurship* terdapat tiga hal yang dapat dipahami, yaitu (1) *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), (2) *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan (3) *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.³⁶ Dengan ini dapat dinyatakan bahwa budaya *entrepreneur* yang perlu ditumbuhkan, yakni budaya ulet dan pekerja keras. Adapun mengenai tujuan daripada dilaksanakannya edupreneurship ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 200 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,

³⁵Peter Drucker, *Inovasi dan Kewiraswastaan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 20.

³⁶Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), h. 75.

bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Santri adalah peserta didik dalam sebuah pesantren juga dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan kemudian kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat. Mereka dapat mencari kerja dari kemandirian dan keterampilan yang telah dimiliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang lain. Sehingga konsep *edupreneurship* ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, dan penanganan masalah kesehatan.

Sistem pendidikan yang ada MA PP Nurul Azhar dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu personal skills, social skills, academic skills, dan vokasional skill. Sistem pendidikan dalam meningkatkan life skills santri di antaranya yaitu: (1) personal skill melalui program pengajian rutin, (2) social skills melalui organisasi, (3)



academic skills melalui melalui program pendidikan agamanya (diniyah) dan forum keilmuan santri, (4) vokasional skills melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ada lima faktor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri di antaranya adalah kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan bervisi, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan dan masyarakat. Dan ada tiga faktor penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren adalah di antaranya yaitu: faktor tenaga pengajar yang terbatas dan faktor media dan sumber belajar yang tidak memadai.

Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenai sekarang, walaupun da'iam perkembangannya dewasa ini tidak setikit pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atausekolah, sehingga dalam keadaan demikian terjadi keterpaduan antara sistem tradisional (nonformal) dengan sistem formal. Kecenderungan seperti ini memungkinkan tidak adanya kesatuan bentuk dan cara yang beiiaku bagi semua pesantren. Melainkan amat ditentukan oleh kyai sebagai pemegang pimpinan serta masyarakat lingkuhgannya yang menjadi pendukung. Pesantren juga bukansemata-mata meru pakan lembaga pendidikan, melainkan dapatjuga diniiai sebagai lembaga kemasyarakatan da'iam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kuitur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya. Biasanya pondok pesantren memisahkan pondok santri wanita dengan pondok iaki-

laki. Mai ini merupa kan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Semakin memadai persediaan pemondokan maka akan semakin besar jumlah santrinya. Dalam tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Dadan Muttaqien, yaitu: (1) santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerahjauhdan menetapdalam kompiek pesantren dan (2) santri kalong, yaitu murid-murid yangberasal dari desa sekitarnya dan mereka tidak biasa menetap di dalam pesantreni.³⁷

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat mendukung dalam proses pembangunan sumberdaya manusia, baik secara individual maupun masyarakat pada umumnya. Sistem pendidikan pondok pesantren memungkinkan untuk selalu berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakatsejalan dengan dinamika masyarakat itu sendiri. Santri alumni pondok pesantren dari tahun ke tahun terus mengalir, mereka kembali ke kampung halaman masingmasing untuk mendirikan lembaga pendidikan baik di kampungnya atau di tempat lain, bahkan iembaga yang dirintisnya lambat laun ada yang menjadi pondok pesantren yang juga sekaiigus bertindak sebagai panutan dan pembimbing bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat sekitarnya.

³⁷Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Volume V Tahun IV Agustus 1999, h. 81. z



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Santri pada pondok pesantren MA PP Nurul Azhar Talawe menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Kemandirian santri tersebut dapat dicirikan pada beberapa indikator sebagai berikut, yaitu: (a) minat dan kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian; (b) santri yang diteliti memiliki tingkat tanggung jawab yang cukup tinggi baik pada diri sendiri maupun lembaga; (c) santri dapat mengontrol diri baik dalam perintah maupun larangan pondok pesantren; (d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren; (e) santri menolong teman yang sedang dalam kesusahan; (f) santri memiliki harapan yang tinggi dalam hal kesuksesan dan perwujudan diri di masa akan datang; (g) kreativitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan di luar jam pembelajaran; (h) santri menunjukkan tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik; dan (i) motivasi belajar santri paling banyak berasal dari faktor intern.

Kemampuan bahasa Arab santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ahzar meningkat akan meningkat karena pembendaharaan kosakata yang dikuasai santri akan lebih dengan menggunakan media yang diberikan, serta memberikan latihan berkomunikasi dalam menggunakan kosakata bahasa Arab yang ada dalam media tersebut dalam bentuk kalimat sederhana.

Untuk menggunakan media dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, hendaknya menyeleksi media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk belajar. Berikut ini beberapa keunggulan media pembelajaran yang dikembangkan, yaitu: (1) media pembelajaran sesuai dengan materi; (2) biaya yang terjangkau; (3) ketersediaan perangkat keras untuk pemanfaatan media pembelajaran; (4) kemudahan menggunakan media pembelajaran.

Sistem pendidikan yang ada MA PP Nurul Azhar dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu personal skills, social skills, academic skills, dan vokasional skill. Sistem pendidikan dalam meningkatkan life skills santri di antaranya yaitu: (1) personal skill melalui program pengajian rutin, (2) social skills melalui organisasi, (3) academic skills melalui melalui program pendidikan agamanya (diniyah) dan forum keilmuan santri, (4) vokasional skills melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran, antara lain:

- 1) Dalam pengembangan program pembelajaran hendaknya dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan, yaitu: tahap desain, tahap produksi, dan tahap evaluasi. Setelah selesai melewati tahap-tahap tersebut, sebuah program pembelajaran baru dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan secara luas.



- 2) Program pembelajaran ini dapat memuat lebih dari satu pokok bahasan. Oleh karena itu, untuk dapat dimanfaatkan secara luas, program pembelajaran ini dapat ditambah dengan pokok-pokok bahasan lain.
- 3) Pengembangan program pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab perlu digiatkan untuk memenuhi ketersediaan sumber belajar individual atau klasikal, baik di madrasah maupun di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyasa SP, I Gede Putu, Ketut Pudjawan, dan I Dewa Kade Tastra, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsoft Office Powerpoint pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Kelas VII Semester Genap di SMP N 4 Tabanan Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013", *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan* (Vol: 2 No: 1 Tahun:2014).
- Al-Atok, Rasyid, *Bentuk Kegiatan Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren yang Dapat Menciptakan Interaksi Pesantren dan Masasrakat Sekitarnya yang Positif dan Efektif*, (Jakarta: DPPM/94/PHB-II/2/1994 Dikti, 1994).
- Al-Fauzan, Abdurrahman, et.al., *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li al-Mu'allim al-Lughah al- 'Arabiyah li Ghairi Nathiqin Biha*, (t.t.: Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425 H.).
- As'ad, Moh., *Psikologi industri*,(Yogyakarta: Liberty, 2001).
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Azra, Azyumardi, *Surau di Tengah Krisis: Pesantern dalam Perspektif Masyarakat. dalam Pergulatan Dunia Pesantern: Membangun dari Bawah*, (Jakarta, P3M, 1985).
- Badrudin, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIKdi Madrasah Aliyah Daarul Uluum Majalengka", *Manageria: Jurnal Manajemen*



Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017/1438.

Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004).

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983).

Drucker, Peter, *Inovasi dan Kewiraswastaan*, (Jakarta: Erlangga, 1996).

Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011).

Fatchan, Ach, *Mendidik Manusia Seutuhnya Melalui Pesantren; Modul Sistem Sorogan, Bandongan dan Tutorial*, (Malang: Ditjen Dikti-Lemlit-Penerbit IKIP Malang, 1997).

Fatimah, Silviany Ayu Siti, "Pengembangan Media Slide Pembelajaran Sejarah dan Quiz Team pada Materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 21 Malang", <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel1552F18488904ECBE3105964B154D16C2.pdf>

Fitzsimmons, James A. & Mona James Fitzsimmons, *Service Manajement for Competitive Advantage*, (New York: Mc Graw-Hill, 1994).

Goodman, Raymond J., *F&B Service Management (terjemahan Gina Gania & Ivone Susantie)*,

(Amerika Serikat: A Time Mirror Higher Educations Group, 2002).

Hendri, Muspika, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017.

Hidayat, Hamid, "Model Pengembangan Pondok Pesantren Produktif Sebagai Media Pembinaan Sumberdaya Manusia di Pedesaan Miskin Jawa Timur", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 9/2/Agustus 1997 Universitas Brawijaya, Malang.1997.

<http://evimuzaiyidah.blogspot.com/2015/03/kajian-teori-dan-aplikasi-tep-dalam.html>

<https://tepenr06.wordpress.com/2011/09/06/desain-pembelajaran/>

Iqbal, Muhammad, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi, "The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 25 No. 2, Desember 2007.

Iswanto, Rahmat, "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi", *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2, 2017.

Madya, Suwarsih, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Muttaqien, Dadan, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Volume V Tahun IV Agustus 1999.



- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Nurhidayati, "Rancangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Blended Learning*", *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, Malang, 15 Oktober 2016.
- Richard E. Clark, "Reconsidering Research on Learning from Media", dalam *Journal JSTOR*, 1983, Vol 53, No. 4.
- Ritonga, Mahyudin, Alwis Nazir, Sri Wahyuni, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Padang", *Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (1), 2016.
- Rozak, Abd., Azkia Muharom Albantani, "Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018.
- Rue, Lislle W. & Lloyd L. Byars, *Management Skill and Applications*, (Boston Burr Ridge: The McGraw-Hill, 2000).
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pemelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.
- Sanusi, Uci, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol. 10 No. 2 – 2012.

Schramm, Wilbur, *Asas asas Komunikasi antar Manusia* (Terj. Agus Setiadi), (Jakarta: LP3ES, 1977).

- a. Yafrianti, Fitri, “Desain Pembelajaran: Hakikat dan Model Desain Pembelajaran”, <http://sakura-ilmu.blogspot.com/2012/03/desain-pembelajaran-hakikat-dan-model.htm>.